

# CAKRAWALA PENDIDIKAN

## FORUM KOMUNIKASI ILMIAH DAN EKSPRESI KREATIF ILMU PENDIDIKAN

**The Effectiveness of Story Completion Technique in Teaching Narrative Speaking for SMA Students**

**Analisis Kemampuan Kognitif Mahasiswa pada Mata Kuliah Teori Bilangan**

**Collaborative Writing Using *Google Docs*: A Learning Model to Help the Students in Being Better Writers**

**Pengembangan UMKM Melalui Strategi Membangun Jaringan Sosial  
(Studi pada Paguyuban Sari Roso di Desa Ploso-Selopuro Kabupaten Blitar)**

**The Effectiveness of KWL Method with Libre Office in the Teaching Reading for Junior High School Students**

**The Effectiveness of Numbered Head Together Method in the Teaching Reading on Narrative Text for Junior High School Students**

**Penerapan Pembelajaran Konstruktivistik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar**

**The Effectiveness of Word Detective Strategy in Teaching Reading Using Kamusku for SMP Students**

**Menumbuhkembangkan Perilaku Sosial Melalui Jalinan Komunikasi dengan Teman Sebaya**

**Penerapan Pembelajaran Melalui Metode *Practice Think-Share Resitasi* pada Mata Kuliah Analisa Vektor Pada Mahasiswa**

**The Effectiveness of Reading Guide Using Wattpad in Teaching Reading for Junior High School**

**Analisis Kemampuan Mahasiswa dalam Menyusun Pembuktian pada Materi Ring**

**Audio Lingual Teaching as an Alternative Method in Teaching Speaking for Elementary School**

**Tradisi Kleduk Kleneng  
(Kajian tentang Nilai-Nilai yang Terdapat dalam Tradisi Kleduk Kleneng)**

**The Effectiveness of REAP (Read, Encode, Annotate, and Ponder) Method in Teaching Reading for Junior High School**

**CAKRAWALA PENDIDIKAN**  
**Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan**

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober  
Terbit pertama kali April 1999

**Ketua Penyunting**

Feri Huda

**Wakil Ketua Penyunting**

Saiful Rifa'i

**Penyunting Pelaksana**

Udin Erawanto

Suryanti

Annisa Rahmasari

**Penyunting Ahli**

Miranu Triantoro

Riki Suliana

Khafid Irsyadi

**Pelaksana Tata Usaha**

Kristiani

Suminto

Sunardi

---

**Alamat Penerbit/Redaksi :** STKIP PGRI Blitar, Jl. Kalimantan No. 111 Blitar, Telp. (0342) 801493. Langganan 2 Nomor setahun Rp. 200.000,00 ditambah ongkos kirim Rp. 50.000,00.

---

**CAKRAWALA PENDIDIKAN** diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Blitar. **Ketua :** Dra. Riki Suliana RS., M.Pd., **Wakil Ketua :** M. Khafid Irsyadi ST., M.Pd

---

Penyunting menerima artikel yang belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya. Syarat- syarat, format dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang dalam jurnal ini. Artikel yang masuk akan ditelaah oleh Tim Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Tim akan melakukan perubahan tata letak dan tata bahasa yang diperlukan tanpa mengubah maksud dan isinya.

## Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Artikel belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya.
2. Artikel diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang baik dan benar sesuai *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987)*
3. Pengetikan Artikel dalam format Microsoft Word, ukuran kertas A4, spasi 1.5, jenis huruf *Times New Roman*; ukuran huruf 12. Dengan jumlah halaman; 10 – 20 halaman.
4. Artikel yang dimuat dalam Jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tinjauan buku baru.
5. Artikel ditulis dalam bentuk esai, disertai judul sub bab (heading) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul sub bab. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut:

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (*Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri*)

6. Artikel konseptual meliputi; (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/pembahasan (terbagi atas sub-sub judul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, (b) nama-nama peneliti, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
7. Daftar rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problem and Prospects for the Decades*

*Ahead: Competency Based Teacher Education*. Barkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Loka

Karya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto, 1998. *Pengaruh Pengirformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil*

*Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Nlack & A. Lucas (Eds.) *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London:Routledge.

Sihombing, U. 2003. *Pendataan Pendidikan Berbasis Masyarakat*.  
<http://www.puskur.or.id>.Diakses pada 21 April 2006.

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. 1 (1):45-52.

8. Pengiriman Artikel via email ke [hudaferi@gmail.com](mailto:hudaferi@gmail.com) paling lambat 3 bulan sebelum bulan penerbitan.

# CAKRAWALA PENDIDIKAN

## Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Volume 23, Nomor 2, Oktober 2019

---

---

### Daftar Isi

The Effectiveness of Story Completion Technique in Teaching Narrative Speaking for SMA Students .....	1
<i>Annisa Rahmasari</i>	
Analisis Kemampuan Kognitif Mahasiswa pada Mata Kuliah Teori Bilangan .....	13
<i>Cicik Pramesti</i>	
Collaborative Writing Using <i>Google Docs</i> : A Learning Model to Help the Students in Being Better Writers.....	27
<i>Dessy Ayu Ardini</i>	
Pengembangan UMKM Melalui Strategi Membangun Jaringan Sosial (Studi pada Paguyuban Sari Roso di Desa Ploso-Selopuro Kabupaten Blitar).....	35
<i>Ekbal Santoso</i>	
The Effectiveness of KWL Method with Libre Office in the Teaching Reading for Junior High School Students .....	42
<i>Feri Huda</i>	
The Effectiveness of Numbered Head Together Method in the Teaching Reading on Narrative Text for Junior High School Students .....	52
<i>Herlina Rahmawati</i>	
Penerapan Pembelajaran Konstruktivistik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar.....	62
<i>Kadeni</i>	
The Effectiveness of Word Detective Strategy in Teaching Reading Using Kamusku for SMP Students .....	74
<i>M Ali Mulhuda</i>	
Menumbuhkembangkan Perilaku Sosial Melalui Jaringan Komunikasi dengan Teman Sebaya .....	85
<i>Miranu Triantoro</i>	

Penerapan Pembelajaran Melalui Metode <i>Practice Think-Share Resitasi</i> pada Mata Kuliah Analisa Vektor Pada Mahasiswa.....	95
<i>Riki Suliana</i>	
The Effectiveness of Reading Guide Using Wattpad in Teaching Reading for Junior High School.....	114
<i>Saiful Rifa'i</i>	
Analisis Kemampuan Mahasiswa dalam Menyusun Pembuktian pada Materi Ring.....	125
<i>Suryanti</i>	
Audio Lingual Teaching as an Alternative Method in Teaching Speaking for Elementary School .....	133
<i>Tasya Azzahra, Fazana Ninar Azidda, Faris Ariefianto, dan Yulia Nugrahini</i>	
Tradisi Kleduk Kleneng (Kajian tentang Nilai-Nilai yang Terdapat dalam Tradisi Kleduk Kleneng) .....	142
<i>Udin Erawanto</i>	
The Effectiveness of REAP (Read, Encode, Annotate, and Ponder) Method in Teaching Reading for Junior High School .....	151
<i>Wiratno</i>	

## **PENERAPAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR**

**Kadeni**

STKIP PGRI Blitar

[denikdk@gmail.com](mailto:denikdk@gmail.com)

**Abstract:** Model pembelajaran *Konstruktivistik* ini mendorong siswa lebih aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya yang berarti memunculkan sikap kemandirian, religius serta entrepreneurship. Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) mengetahui penerapan model pembelajaran *Konstruktivistik* pada mata pelajaran IPS, (2) mengetahui bagaimana motivasi belajar IPS sesudah pelaksanaan Pembelajaran *Konstruktivistik*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus dimana terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Subyek dari penelitian ini adalah kelas IX-A SMPN I Rejotangan. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan *Pre-test* dan *Post-test* yang dilaksanakan pada awal dan akhir siklus.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa: 1) Penerapan model pembelajaran *Konstruktivistik* dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, 2) Pada aspek kognitif, nilai *pre-test* dan *post-test* pada siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan peningkatan. Pada *pre-test* siklus I sebesar 22,72%, meningkat pada *post-test* siklus I menjadi 45,45%. Sedangkan nilai *pre-test* siklus II sebesar 15,90% meningkat pada *post-test* siklus II menjadi 65,90%, 3) Untuk ketuntasan klasikal pada ranah afektif juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. Untuk ketuntasan klasikal hasil belajar ranah afektif siswa siklus I sebesar 47,73% dan siklus II 70%. Hasil motivasi belajar siswa mengalami peningkatan siklus I dengan rata-rata 43,6% dan siklus II 45,85%.

**Kata kunci:** *Pembelajaran Konstruktivistik, Motivasi Belajar, Hasil Belajar.*

**Abstract:** This constructivist learning model encourages students to be more active in asking questions and expressing their opinions, which means to bring about an attitude of independence, religious and entrepreneurship. The purpose of this study is to: (1) find out the application of constructivist learning models in social studies subjects, (2) find out how motivation to study social studies after the implementation of constructivist learning.

This study uses a qualitative approach to the type of Classroom Action Research. This research was conducted in 2 cycles which consisted of 4 stages namely action planning, action implementation, observation /

observation, and reflection. The subjects of this study were Class IX-A of SMP I Rejotangan. Data collection techniques are to use Pre-test and Post-test which is carried out at the beginning and end of the cycle.

The results of the study illustrate that: 1) The application of constructivist learning models can be an alternative to improving student learning outcomes, 2) In the cognitive aspect, the pre-test and post-test scores in cycle 1 and cycle 2 show improvement. In the first cycle pre-test of 22.72%, increased in the post-test of the first cycle to 45.45%. While the cycle II pre-test value of 15.90% increased in the post-test cycle II to 65.90%, 3) For classical completeness in the affective domain also increased in each cycle. For classical completeness, the learning outcomes of affective domains in the first cycle are 47.73% and 70% in the second cycle. The results of student motivation have increased the first cycle with an average of 43.6% and 45.85% the second cycle.

**Keywords: constructive learning, learning motivation, learning outcomes**

## **PENDAHULUAN**

Dalam kegiatan belajar peran guru sangat penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Menyadari bahwa motivasi terkait erat dengan kebutuhan, maka tugas guru adalah menyakinkan siswa dengan tujuan belajar yang ingin diwujudkan menjadi suatu kebutuhan bagi siswa. Baik melalui materi pengajaran dan disisi lain menekankan pola belajar siswa dalam membangun kapasitas belajar mereka sendiri. Menurut Biggs dan Telfer (1987:96-117) "Siswa memiliki bermacam-macam motivasi dalam belajar. Macam-macam motivasi tersebut dapat dibedakan menjadi 4 golongan yaitu: (i) motivasi instrumental, (ii) motivasi sosial, (iii) motivasi berprestasi, (iv) motivasi intrinsik"

Motivasi instrumental berarti bahwa siswa belajar karena didorong oleh adanya hadiah atau menghindari

hukuman. Motivasi sosial berarti bahwa siswa belajar untuk penyelenggaraan tugas; dalam hal ini keterlibatan pada tugas menonjol. Motivasi intrinsik berarti bahwa belajar karena keinginannya sendiri. Motivasi instrumental dan motivasi sosial merupakan kondisi eksternal, sedangkan motivasi berprestasi dan motivasi intrinsik merupakan kondisi internal.

Sebelum peneliti menentukan model pembelajaran yang akan digunakan untuk mengajar peneliti mengadakan survei hasilnya bahwa di dalam kelas siswa tidak kondusif dan hasil belajar siswa rata-rata kurang di bawah SKM yaitu  $\geq 75$ . Sebagian siswa juga sulit untuk memahami materi dan siswa masih kurang aktif serta takut dalam berpendapat. Maka dari itu peneliti menggunakan model pembelajaran *Konstruktivistik* dalam meningkatkan motivasi belajar

memberi dorongan yang kuat terhadap siswa oleh karena siswa secara pribadi terlibat (baik secara fisik dan mental) dalam kegiatan belajar mengajar.

Dan inti dari pembelajaran *konstruktivisme* memiliki banyak bentuk analisa yang mendalam yang muncul dari berbagai sumber sepanjang pendidikan selama ini. Disamping itu pembelajaran *konstruktivisme* bukan sekedar pengetahuan yang di transmisikan oleh guru atau orang tua, tetapi mau tidak mau harus dibangun dan dimunculkan sendiri oleh siswa agar dapat merespon informasi dan lingkungan pendidikan.

Menurut Brue Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun (2009:14-15) otak bekerja sejak lahir. Anak mempelajari kebudayaan dan berbagai keragaman lain yang ada dalam kebudayaan dan berbagai keragaman lain yang ada dalam keluarga dan lingkungan masyarakat kelahirannya sejak mereka balita atau bahkan bayi. Sebagaimana anak kecil mengembangkan mengembangkan informasi dan gagasan yang amat banyak jumlahnya. Bahkan mempelajari cara-cara berinteraksi dengan orang lain. Prinsip-prinsip tanggapan atau respon (*principle of reaction*) mengamati siswa merupakan kunci sukses dalam menerapkan pembelajaran konstruktivistik.

Pembelajaran bukan hanya sekedar proses penyerapan informasi, gagasan, dan keterampilan, karena materi baru tersebut akan dikonstruksi oleh otak. Dan sikap konstruktivis adalah bahwa pengetahuan tidak

sekedar ditransmisikan oleh guru atau orang tua atau guru, tetapi mau tidak mau harus di munculkan sendiri oleh siswa agar dapat merespon informasi dalam lingkungan pendidikan. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah menyadari kedudukan awal belajar, proses dan hasil akhir dari belajar. Menurut Monks, kekuatan mental dan kekuatan motivasi tersebut dapat dipelihara. Perjalanan perilaku manusia termasuk perilaku belajar dapat diperkuat dan dikembangkan. Bahkan seorang guru harus mampu mengatasi gangguan dan hambatan belajar dengan baik, karena semangat belajar tinggi. Dari catatan tersebut maka seorang guru perlu memperhatikan kondisi ekstern belajar dan kondisi intern siswa yang belajar. Oleh sebab itu proses pembelajaran harus berupaya secara optimal menciptakan kondisi yang memungkinkan, siswa terdorong untuk berperan aktif sebagai wujud nyata proses belajar. Untuk pencapaian perubahan yang diharapkan, maka perlu diretapkannya pembelajaran *konstruktivistik* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

### **Pembelajaran Konstruktivistik Hakikat Belajar**

Dalam aktivitas kehidupan sehari-hari hampir tidak dapat terlepas dari kegiatan belajar. Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang termasuk didalam belajar bagaimana seharusnya belajar. Ada beberapa terminologi yang terkait dengan belajar yang sering kali menimbulkan keraguan dalam penggunaannya terutama di kalangan



siswa, yakni terminologi tentang mengajar, pembelajaran dalam belajar. Oleh karena itu untuk mendalami hakikat belajar ada baiknya terlebih dahulu membahas secara singkat beberapa istilah. Meskipun belajar, mengajar dan pembelajaran menunjuk kepada aktivitas yang berbeda, namun keduanya bermuara pada tujuan yang sama. Belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran, namun aktivitas pembelajaran dalam belajar hasilnya lebih sering menguntungkan dan biasanya lebih mudah diamati. Mengajar diartikan sebagai suatu keadaan atau suatu aktivitas untuk menciptakan suatu situasi yang mampu mendorong siswa untuk belajar. Situasi ini tidak harus berupa transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa saja, akan tetapi dapat dengan cara lain misalnya belajar melalui media pembelajaran yang sudah disiapkan.

Belajar selalu didefinisikan sebagai suatu perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh pengalaman. Manusia begitu banyak belajar sejak mereka lahir, bahwa belajar dan perkembangan adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Belajar terjadi dengan banyak cara. Belajar disengaja, ketika siswa memperoleh informasi yang disampaikan oleh guru di kelas, atau ketika mereka mencari sesuatu yang ada di buku. Belajar dapat diperoleh dari kehidupan kegiatan sehari-hari yang bermanfaat dan menjadi pengetahuan yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Sedangkan menurut Whittaker (dalam Aunurrahman

2009:35)“mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. “Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar” (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:7).

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru. Pengertian luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.

### **Hakikat Pembelajaran**

Menurut Piaget (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006:14-15), pembelajaran terdiri dari empat langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri;
- b. Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut;
- c. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah;

d. Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran” (Hamalik, 2010:57)

Melalui pembelajaran *konstruktivistik*, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah dengan tepat, mengembangkan motivasi, baik secara instrumental, sosial, berprestasi dan intrinsik, dalam mencari dan memanfaatkan data dari berbagai sumber serta dapat mengembangkan solusi yang sesuai dengan masalah yang diberikan. Pembelajaran yang baik perlu kerja sama antara siswa dan guru, dimana guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif maksudnya lingkungan belajar yang kondusif, siswa juga harus ikut bekerja sama dalam proses pembelajaran dimana siswa mempunyai semangat belajar tinggi, mengikuti kegiatan belajar mengajar secara runtut, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru yang nantinya diharapkan hasil belajar siswa tercapai dengan maksimal.

#### **Hakikat Motivasi Pembelajaran**

Belajar merupakan kegiatan sehari-hari bagi siswa sekolah. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan disekolah, dirumah dan ditempat lain seperti di museum, perpustakaan, kebun binatang, sawah, sungai, atau hutan. Ditinjau dari segi

guru, kegiatan belajar siswa tersebut ada yang tergolong dirancang dalam desain instruksional. Kegiatan belajar yang termasuk rancangan guru, bila siswa belajar ditempat-tempat belajar tersebut untuk mengerjakan tugas-tugas belajar sekolah. Disamping itu ada kegiatan belajar yang termasuk rancangan guru. Artinya siswa belajar karena keinginannya sendiri. Pada hakikatnya motivasi merupakan suatu kekuatan (power) atau tenaga (forces) atau daya (energy) atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan (preparatory set) dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Penerapan prinsip motivasi dalam proses pembelajaran akan dapat berlangsung dengan baik, bila mana guru memahami beberapa aspek yang berkenan dengan dorongan psikologis sebagai individu dalam diri siswa sebagai berikut;

- a. Setiap individu tidak didorong oleh pemenuhan aspek-aspek biologis, sosial dan emosional, akan tetapi individu perlu juga dorongan untuk mencapai sesuatu yang lebih dari yang di miliki saat ini.
- b. Pengetahuan tentang kemajuan yang dicapai dalam memenuhi tujuan mendorong terjadinya peningkatan usaha.
- c. Motivasi dipengaruhi oleh unsur-unsur kepribadian.
- d. Rasa aman dan keberhasilan dalam mencapai tujuan cenderung meningkatkan motivasi belajar.

- e. Motivasi belajar bertambah jika para pelajar memiliki alasan untuk percaya bahwa sebagian besar dari kebutuhannya dapat dipenuhi.
- f. Kajian dan pengetahuan guru, orang tua dan teman seusia berpengaruh terhadap motivasi perilaku belajar.
- g. Insentif dan hadiah material kadang-kadang berguna dalam situasi kelas, memang ada bahayanya bila anak belajar karena ingin mendapat hadiah dan bukan karena ingin belajar.
- h. Kompetisi dan intensif dalam waktu tertentu dapat meningkatkan motivasi.
- i. Sikap yang baik untuk belajar dapat dicapai oleh kebanyakan individu dalam suasana belajar yang memuaskan.
- j. Proses belajar dan kegiatan yang dikaitkan kepada minat pelajar saat ini dapat mempertinggi motivasi belajar.

Motivasi dapat bersifat internal dan eksternal. Beberapa penulis atau ahli lain menyebutnya motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi internal atau motivasi intrinsik, adalah dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas. Sebagai contoh, seorang siswa mempelajari pelajaran PPKN dengan sungguh-sungguh karena terdorong untuk memperoleh pengetahuan atau mendalami mata pelajaran tersebut. Motivasi eksternal atau motivasi ekstrinsik, adalah dorongan yang berasal dari luar diri individu. Suatu contoh, seorang murid sekolah dasar,

berusaha belajar dengan sungguh-sungguh untuk mendapat nilai yang tinggi pada pelajaran matematika misalnya, karena orang tuanya menjanjikan untuk memberikan hadiah bilaman siswa tersebut mendapatkan nilai yang tinggi pada mata pelajaran tersebut.

### **Pembelajaran Konstruktivistik**

*Konstruktivisme* ialah teori yang bertunjukkan usaha pelajar mengaitkan ide lama dengan ide baru dalam pembinaan ilmu pengetahuan (Ausubel dalam Sadia, 1996). Teori ini pertama kali diperkenalkan dalam konteks pendidikan dan perkembangan anak-anak oleh Piaget dan John Dewey. Belajar merupakan proses konstruksi pengetahuan melalui keterlibatan fisik dan mental peserta didik secara aktif, dan juga merupakan proses asimilasi dan menghubungkan bahan yang dipelajari dengan pengalaman-pengalaman yang dimiliki seseorang sehingga pengetahuannya mengenai objek tertentu menjadi lebih kokoh. Semua pelajar benar-benar mengkonstruksikan pengetahuan untuk dirinya sendiri, dan bukan pengetahuan yang datang dari guru “diserap oleh murid. Ini berarti bahwa setiap murid akan mempelajari sesuatu yang sedikit berbeda dengan pelajaran yang diberikan (Muijs dan Reynolds, 2008:97).

### **Langkah-langkah Pembelajaran Konstruktivistik**

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin digunakan dalam kegiatan mengajar berlangsung dengan menggunakan model Pem-

belajaran *Konstruktivistik*. Pada saat penjelasan, hampir seluruh siswa tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan pembelajaran *Konstruktivistik*. Oleh sebab itu, guru menjelaskan tata aturan main Pembelajaran *Konstruktivistik* terlebih dahulu kepada siswa. Tahap mengorganisasi siswa untuk belajar:

- 1) Guru membantu menata siswa dalam menentukan tugas yang didiskusikan.
- 2) Membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 kelompok, dimana 2 kelompok beranggotakan 5 orang siswa dan 2 kelompok beranggotakan 6 siswa.
- 3) Masing-masing kelompok diberi nomor urut kelompok. Hal ini dilakukan dengan tujuan mempermudah para observer dalam proses pengamatan.
- 4) Setelah para siswa berada dalam kelompok masing-masing, guru membagikan studi kasus yang akan dicari pemecahan masalah.
- 5) Tahap membimbing penyelidikan individual dan kelompok
- 6) Guru mendorong siswa untuk mencari penjelasan pemecahan masalah tugas yang sudah diberikan oleh guru.

Didalam proses pembelajaran terlihat nyata bahwa suasana belajar yang digunakan dengan memakai metode belajar konstruktivistik dalam proses belajar. Dari penerapan belajar konstruktivistik peserta didik mampu

menjelaskan pengertian berorganisasi dengan jelas dan ciri-ciri dari organisasi, secara religius, mandiri, teliti, kreatif, semangat, dan pantang menyerah. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan guru meliputi:
  1. menyampaikan tujuan pembelajaran *konstruktivistik* materi organisasi;
  2. Menjelaskan langkah-langkah berorganisasi;
  3. Metode pembelajaran konstruktivistik dalam motivasi belajar.
- b. Kegiatan siswa adalah mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru. Dalam kegiatan inti siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan guru juga menyiapkan pertanyaan pada siswa untuk mengetes kemampuan siswa dalam penerapan konstruktivistik. Karena dalam pembelajaran konstruktivistik siswa dituntut untuk mampu mengkonstruksikan pengetahuan untuk dirinya sendiri, dan bukan pengetahuan yang datang dari guru “diserap oleh murid”. Ini berarti bahwa setiap murid akan mempelajari sesuatu yang sedikit berbeda dengan pelajaran yang diberikan oleh guru. Metode belajar seperti ini juga melatih siswa berani untuk mengemukakan pendapat dari materi yang dipelajari atau dijelaskan.

### **Motivasi Belajar**

Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan sarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku baru itu bukan disebabkan oleh adanya kema-

tangan atau oleh adanya perubahan sementara oleh suatu hal (Nasution, dkk 1992: 3). Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dalam diri seseorang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana, 2002:280).

Belajar merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendapat dari bahan yang dipelajari dan adanya perubahan dalam diri seseorang baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan tingkah lakunya. Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

Jenis-jenis Motivasi Belajar Secara umum motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu (Prayitno, 1989: 10). A. Motivasi Instrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh factor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Tingkah laku individu itu terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan. Tetapi individu bertingkah laku karena mendapatkan energi dan pengaruh tingkah laku dari dalam dirinya sendiri yang tidak bisa dilihat dari luar.

Thornburgh dalam Priyitno (1989: 10) berpendapat bahwa motivasi in-

trinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri sendiri. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam individu, dimana dorongan tersebut menggerakkan individu atau subyek untuk memenuhi kebutuhan, tanpa perlu dorongan dari luar.

b. Motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik sebagai motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat dikatakan lebih banyak dikarenakan pengaruh dari luar yang relatif berubah-ubah. Motivasi ekstrinsik dapat juga di katakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar di mulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

Dalam siklus I ini, terdapat empat tahapan yang dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Adapun penjabaran tahapan-tahapan yang dilalui, sebagai berikut:

#### **Perencanaan Tindakan I**

Pada tahap ini persiapan yang dilakukan adalah: a) Menyiapkan RPP. b) Menyiapkan instrument penelitian berupa lembar catatan lapangan, lembar aktivitas Guru dan siswa panduan wawancara bagi guru dan siswa, dan angket motivasi siklus I. c) Menyiapkan lembar kegiatan belajar studi kasus siklus I. d) Menyiapkan materisiklus I dan buku

catatan untuk siklus I. e) Dokumentasi.

### **Tahap Pelaksanaan Tindakan I**

Sesuai dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus I, tindakan siklus I dibagi menjadi dua kali pertemuan yang masing-masing dilaksanakan 1 x 45 menit.

Hasilnya 85% siswa mau belajar dengan metode pembelajaran konstruktivistik dalam motivasi belajar, siswa sudah mulai menunjukkan cara berkomunikasi dengan teman dan menyampaikan ide-ide yang menarik dalam pembuatan struktur organisasi, meskipun keberhasilan masih belum dicapai 100%. Usaha memperbaiki penerapan pembelajaran tersebut, dilakukan pada pelaksanaan tindakan siklus II.

### **Tahap Observasi atau**

#### **Pengamatan Tindakan I**

Dalam proses penelitian berlangsung, kegiatan mengajar diamati oleh observer maupun teman sejawat. Pengamatan Siklus I dilakukan pada model pembelajaran *Konstruktivistik* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, selama proses kegiatan pembelajaran. Aspek yang diamati sesuai dengan petunjuk lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru yang mencatat semua kegiatan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang meliputi penyampaian materi, pemberian pertanyaan yang dilakukan oleh guru, menjawab pertanyaan, diskusi yang dilakukan oleh siswa, dan format catatan lapangan.

### **Tahap Refleksi Siklus I**

Tahap Refleksi pada penelitian tindakan kelas, digunakan untuk menyempurnakan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya berdasarkan hasil observasi dan memperbaiki kekurangan dari kegiatan siklus I. Pada siklus I ini siswa sebagian besar masih bergantung pada teman kelompoknya. Selain itu masih ada kelompok yang kurang kompak dikarenakan berselisih pendapat dan tidak cocok dengan temannya. Guru disini berperan untuk memotivasi siswa bahwa dalam model pembelajaran yang dipakai peneliti yaitu Pembelajaran *Konstruktivistik* agar dalam pembelajaran siswa dapat menghilangkan sifat egois, mendominasi kelompok, dan menang sendiri. Sebagian besar waktu juga digunakan untuk mengobrol sehingga banyak membuang waktu. Siswa juga dalam mengingat materi juga kurang jadi guru dalam mengajar memberikan gambaran yang luas atau contoh-contoh yang nyata agar dapat lebih dipahami siswa.

### **Paparan Data pada Tindakan Siklus II**

Dalam siklus II ini, terdapat empat tahapan yang dilalui, yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Adapun penjabaran tahapan-tahapan yang dilalui, sebagai berikut:

#### **Perencanaan Tindakan II**

Perencanaan dilakukan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran. Pada tahap ini persiapan yang dilakukan adalah:

a) Menyiapkan. b) Menyiapkan instrument penelitian berupa lembar catatan lapangan, lembar aktivitas Guru dan siswa panduan wawancara bagi guru dan siswa lampiran, dan angket motivasi siklus II. c) Menyiapkan lembar kegiatan belajar studi kasus siklus II. d) Menyiapkan soal siklus II dan untuk siklus II. e) Dokumentasi.

### **Pelaksanaan Tindakan II**

Sesuai dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus I, tindakan siklus II dibagi menjadi dua kali pertemuan yang masing-masing dilaksanakan 1 x 45 menit.

Untuk memperoleh hasil penilaian, peneliti mempersiapkan instrumen penilaian yang terdiri dari instrumen penilaian yang memuat ranah kognitif dan afektif.

Penilaian Belajar Aspek Kognitif. Hasil belajar aspek kognitif diukur dengan menggunakan instrument soal tes. Jawaban yang diberikan siswa akan di skor kemudian dari skor tersebut akan diolah menjadi nilai. Apabila hasil belajar siswa sudah mencapai KKM ( $\geq 85$ ), maka siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar. Penilaian Belajar Aspek Afektif. Penilaian afektif yang mengacu pada penentuan nilai yang menimbulkan suatu sikap tertentu seperti bertanya, kedisiplinan, kejujuran, menghargai guru, kerjasama dalam kelompok, ketepatan mengumpulkan tugas sopan dan kerapian yang terlampir. Hasil Penilaian Afektif pada Siklus II. Penilaian afektif menunjukkan jumlah siswa yang tuntas berjumlah 31 dengan jumlah siswa 35.

Berdasarkan hasil afektif siswa yang tuntas dengan 80% maka huruf kategori Baik atau "B". Sedangkan siswa yang belum tuntas 18% maka huruf kategori Gagal atau "E". Hasil Berpikir Kritis Siswa Pertemuan 1 Siklus II. Pengambilan data ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Konstruktivistik* dalam meningkatkan motivasi belajar.

Penilainnya empat indikator dalam sebuah diskusi yaitu dari segi tingkat pengetahuan, pemahaman, penerapan dan tingkat analisis. Masih belum dapat berjalan sesuai dengan metode. Karena siswa masih banyak memerlukan bimbingan dari diskusi, terutama saat siswa mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain. Pertanyaan yang diajukan atau ditanyakan masih kurang tepat. Dan penanya tidak memperhatikan kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusi, dan setiap pertanyaan yang diberikan hanya berasal dari buku paket atau buku penunjang saja. Bukan dari apa yang kurang dimengerti. Dan hasil rata-rata dari diskusi kelompok mendapatkan nilai B. Meskipun belum mendapatkan hasil yang maksimal yaitu nilai A, sudah menunjukan keberanian untuk bertanya dan aktif dalam kegiatan belajar.

### **Hasil Pengamatan Siklus II**

Dalam proses penelitian berlangsung, kegiatan mengajar diamati oleh observer. Pengamatan Siklus I dilakukan pada model pembelajaran *konstruktivistik* selama

proses kegiatan pembelajaran. Aspek yang diamati sesuai dengan petunjuk lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru yang mencatat semua kegiatan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang meliputi: penyampaian materi, pemberian pertanyaan yang dilakukan oleh guru, menjawab pertanyaan, diskusi yang dilakukan oleh siswa, dan format catatan lapangan.

### **Tahap Refleksi Siklus II**

Refleksi pada siklus II ini digunakan untuk mengevaluasi apakah tindakan pembelajaran kooperatif dengan menggabungkan metode pembelajaran *konstruktivistik* sudah diterapkan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tahap refleksi ini dilakukan pada setiap akhir pembelajaran sehingga hasil dari refleksi ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan untuk membuat kesimpulan penelitian ini.

Berdasarkan paparan data yang diperoleh penerapan metode pembelajaran *konstruktivistik* dapat meningkatkan hasil belajar dan memberikan motivasi kepada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan diskusi dengan guru mata diklat sekaligus observer pada penelitian ini penerapan pembelajaran *konstruktivistik* ini sudah mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Peningkatan ini terlihat dari hasil angket motivasi yang diisi siswa. Adapun beberapa temuan yang ditemukan pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti masih belum dapat mengaitkan materi dengan contoh nyata secara luas sehingga siswa belum dapat memahami materi dengan maksimal.
- b) Kesesuaian tindakan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran harus menjadi prioritas utama agar antara perencanaan dan penerapan tindakan di kelas dapat berjalan dengan baik.
- c) Pengelolaan kelas yang dilakukan sudah baik akan tetapi masih kurang mempersiapkan mental siswa (menenangkan siswa) pada saat memberikan informasi baru ataupun pada saat menjelaskan.

### **KESIMPULAN**

Dari analisis pembahasan sebagaimana telah diuraikan, dapat disimpulkan penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam meningkatkan motivasi belajar.

Menerapkan metode pembelajaran konstruktivistik dalam motivasi belajar siswa pada siklus I dan II data analisis motivasi belajar melalui angket yang dilakukan peneliti terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I kategori baik sekali "A" dengan skor terendah mendapat kategori huruf "B". Siklus II menunjukkan skor tertinggi yaitu mendapat kategori huruf "A" dan skor terendah mendapat kategori "C". Ini terbukti dari hasil analisis motivasi dari siklus II mengalami peningkatan yang berar-



ti siswa dapat termotivasi dalam belajar. Hasil penelitian menggambarkan bahwa: 1) penerapan model pembelajaran *konstruktivistik* dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, 2) Pada aspek kognitif, nilai *test* dan diskusi atau kelompok pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan. Rata-rata yang diperoleh dari nilai *test* dan diskusi atau kelompok siklus I adalah dengan kategori Gagal "E" meningkat menjadi Kurang "D". Ketuntasan klasikal ranah kognitif juga mengalami peningkatan. Sedangkan nilai *test* siklus II kategori Gagal "E"

meningkat pada *test* siklus II kategori Cukup "C".

Ada beberapa hambatan yang ditemui peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif model *pembelajaran Konstruktivistik* pada mata pelajaran PPKN antara lain yaitu: 1) Siswa terbiasa dengan pembelajaran ceramah, 2) Siswa dituntut untuk bekerja sama dengan kelompoknya, 3) Siswa masih bersifat individu, 4) Rasa percaya diri siswa, yang rendah. Siswa sering diberikan motivasi untuk lebih percaya diri dan sering diberikan arahan untuk lebih menghargai pendapat teman dengan saling bekerjasama.

#### DAFTAR RUJUKAN

- AM. Sadirman. 1994. *Interaksi dan Motivasi mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi revisi VI*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Dhani, MA dan Rian, Milan. 1988. *Pendorong Aktivitas Siswa*. Yogyakarta : Kanisiuse.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Biggs & Telfer, 1987. *Motivasi Belajar*. Jakarta
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Krahe, Brabara. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2013. *Metodelogi Penelitian kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Subagyo, P. Joko. 2004. *Metode penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2005. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Tu'u, Tuus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.